

## KOMUNITAS MENDONGENG SEBAGAI UPAYA PENYADARAN AKTIVITAS MENDONGENG KEPADA ORANG TUA/WALI DAN GURU TK/SEDERAJAT DI KECAMATAN CARINGIN KABUPATEN SUKABUMI

Yulianeta, Suci Sundusiah, Halimah, & Yostiani Noor Asmi Harini

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail : [yaneta@upi.edu](mailto:yaneta@upi.edu); [suci.sundusiah@upi.edu](mailto:suci.sundusiah@upi.edu); [halimah@upi.edu](mailto:halimah@upi.edu); [yostiani@upi.edu](mailto:yostiani@upi.edu)

**Abstrak:** Kemajuan teknologi dan informasi tidak hanya berdampak positif berupa perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi berdampak negatif bagi masyarakat kelas menengah dan pinggiran yang tidak siap menghadapi efek negatif arus informasi tersebut. Kecamatan Caringin, Kabupaten Sukabumi salah satu wilayah yang terkena dampak negatif informasi digital berupa perubahan sikap sosial masyarakat. Hal ini terlihat pada sikap abai orang tua dalam mendidik anak di rumah dan menyerahkan pendidikan pada sekolah. Sementara itu, SDM pendidik TK/RA belum semua memenuhi standar pendidik level sarjana. Pelatihan mendongeng di komunitas mendongeng “Lebah Madu” merupakan solusi alternatif dalam upaya penyadaran urgensi mendongeng untuk orang tua wali dan guru di Kecamatan Caringin, Sukabumi. Melalui komunitas tersebut diharapkan dapat terjalin sinergi antara orang tua wali dan guru untuk berkontribusi menyelesaikan problematika pendidikan anak melalui penggalakkan kegiatan mendongeng di rumah dan sekolah. Respons positif peserta terhadap kegiatan dan tindak lanjut kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan memiliki daya manfaat dan motivasi terhadap orang tua dan guru.

**Kata kunci:** mendongeng; komunitas mendongeng “Lebah Madu”

### PENDAHULUAN

Permasalahan pendidikan anak di Kecamatan Caringin berdasarkan wawancara dengan beberapa guru TK memerlukan perhatian yang serius. Mudah-mudahan akses hiburan televisi, teknologi informasi, penggunaan gawai dan android ke daerah pedesaan membuat tradisi masyarakat bergeser dari kebiasaan masyarakat desa yang sederhana dan religius ke arah masyarakat konsumtif dan hedonis. Kultur budaya ini sangat terlihat dari kebiasaan baru generasi muda dan anak-anak yang begadang dan merokok di pos-pos pinggir jalan dibandingkan kebiasaan agamis yang dulu sering terjadi.

Hal ini pula yang terjadi di lingkungan pendidikan Taman Kanak-kanak. Mayoritas pasangan muda yang menjadi orang tua anak-anak usia bayi, balita, dan usia TK tidak mempersiapkan diri dalam mendidik anak sebelum memasuki jenjang pernikahan. Fokus pasangan muda ini adalah memenuhi

kebutuhan dan gaya hidup hedonis ala perkotaan. Orang tua memasrahkan pendidikan kepada sekolah, yang tentu saja tidak dapat mengontrol perilaku anak secara keseluruhan. Pola pendidikan yang keliru, tanpa pemahaman dan persiapan pengetahuan yang memadai membuat Taman Kanak-kanak sebagai jenjang awal anak berinteraksi secara sosial mengalami beberapa hambatan. Misalnya, anak sulit dikendalikan, tidak mau menerima kehadiran sebayanya, konsumtif (selalu ingin jajan dan membeli mainan), melakukan kekerasan fisik pada sebayanya, dan cenderung ingin menang sendiri, termasuk beberapa perilaku tantrum anak yang menyulitkan guru dalam mengendalikan anak di kelas.

Selain itu, permasalahan lain adalah mayoritas SDM guru belum memenuhi standar kualifikasi siap mengajar di TK/RA. Dari satu TK, hanya 1 atau bahkan belum ada guru yang memiliki kualifikasi sarjana PGTK. Hal ini tentu akan berimbas pada kompetensi

guru dalam melakukan pembelajaran di kelas. Guru hanya bermodalkan naluri mengasuh anak-anak dan tidak memiliki pengalaman dalam mendidik anak di ranah formal. Tentu saja, hal ini sangat berakibat pada kualitas *output* pembelajaran.

Dengan berbagai permasalahan di atas, kegiatan ini berupaya mengajukan solusi alternatif untuk turut berkontribusi dalam membekali orang tua dan guru dalam meningkatkan keterampilannya sebagai orang tua dan guru TK/RA. Keterampilan tersebut adalah mendongeng kepada anak yang dinaungi “Komunitas Mendongeng “Lebah Madu”. Komunitas tersebut merupakan bentuk kegiatan pelatihan mendongeng bulanan secara kontinu untuk orang tua wali dan guru di Kecamatan Caringin. Kegiatan pelatihan membekali orang tua/wali untuk melatih kemampuan mendongeng yang akan dipraktikkan di rumah, sedangkan bagi guru kegiatan pelatihan membekali mereka untuk meningkatkan kompetensi mendongeng kepada peserta didik di sekolah.

### **Mendongeng Sebagai Aktivitas Bermakna**

Mendongeng dapat diklasifikasikan ke dalam kegiatan apresiasi sekaligus ekspresi sastra. Apresiasi dan ekspresi sastra yang dilakukan secara sungguh-sungguh akan mendatangkan manfaat. Manfaat tersebut yakni menyenangkan dan bermanfaat. Sastra bisa dimanfaatkan untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Hal ini diistilahkan oleh Aristoteles dengan kata *catharsis* (pelepasan jiwa dari tekanan-tekanan emosi dengan menikmati sastra. Tarigan (1992:19) menyatakan bahwa sastra itu sungguh menarik, menawan hati, memberi motivasi, dan selalu berkembang. Sastra merupakan sarana pembuka pintu-pintu penemuan, perkembangan, serta memberikan petualangan-petualangan dan kenikmatan yang tidak ada habisnya. Dengan bersastra terutama mendongeng, kita merasa ikut berpetualang ke dunia imajinatif yang tidak terbayangkan semula dalam kehidupan nyata sehari-hari, sungguh mengasyikkan dan menyenangkan. Pembelajaran sastra dapat

membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta, rasa, dan karsa, serta (4) menunjang pembentukan watak (Stewig, 1980; Akhmadi, 1990; Rahmanto, 2000). Bunanta (2004) menyatakan bahwa mendongeng dengan membacakan buku memiliki beberapa manfaat bagi orang tua, yaitu :

- 1) memperbaiki bahasa orang tua, terutama ibu rumah tangga yang selalu di rumah terbiasa dengan bahasa pasar; bahasa orang tua akan berpengaruh pada perkembangan anak;
- 2) membiasakan orang tua untuk terbiasa memilih buku, membaca buku, dan menurunkan kebiasaan baik berinteraksi dengan buku kepada anak;
- 3) menjadikan orang tua memiliki pengetahuan luas dan mengetahui dunia anak-anak lebih baik, misalnya cara berpikir anak-anak;
- 4) membiasakan diri membacakan buku-buku yang bermakna bagi anak akan mengubah karakter orang tua.

Sedangkan beberapa manfaat mendongeng bagi anak-anak, yaitu :

- 1) meluaskan dan menambah pembendaharaan kosa kata anak; membiasakan anak untuk berbicara dengan bahasa yang baku (baik dan benar) bukan bahasa anak-anak (Bunanta, 2004);
- 2) meningkatkan kemampuan berbahasa terutama dalam berbicara yang kompleks (Isbell, et al., 2004);
- 3) meningkatkan pengalaman dan pengetahuan siswa (Lisenbee, 2018);
- 4) mengembangkan multiliterasi, memahami jenis-jenis narasi, membangun komunitas belajar, mempelajari dan berbagi budaya, serta meningkatkan motivasi (Barkhuizen, 2018);
- 5) meningkatkan kemampuan bersikap baik anak (Retnowati, et al., 2018) dan mengembangkan karakter anak (Jacqueline, 2018).

Ketika mendongeng, orang tua atau guru dapat memanfaatkan kisah kehidupan

sebagai ide mendongeng. Hal ini terjadi karena dalam diri kita terkumpul sejumlah kisah tentang kehidupan yang telah kita alami selama puluhan tahun. Ingatlah, tidak ada kehidupan ini yang tidak berbentuk cerita. Sumber cerita itu ada dalam diri kita sendiri. Dalam aktivitas mendongeng, tak perlu menggunakan waktu yang sangat panjang karena anak jauh lebih menyukai yang pendek tetapi sering. Aktivitas mendongeng dapat pula memanfaatkan lingkungan sekitar. Sebagai contoh, kita bisa mendongeng tentang kupu-kupu sambil mencari kupu-kupu di taman. Anak dengan kecerdasan kinestetik yang tinggi pasti sangat menyukai dongeng seperti ini.

Mendongeng, biarkan anak-anak berkomentar saat dongeng sedang berlangsung. Itu menunjukkan bahwa ia terlibat dalam dongeng kita. Kitapun bisa mengajak mereka berkomunikasi dengan lingkungan. Dalam mendongeng, anak dapat diposisikan sebagai pendengar yang aktif. Hal tersebut memungkinkan anak ikut melompat, berenang, berlari seperti tokoh dongeng yang sedang dihadirkan di depan mereka.

Tema dalam mendongeng dapat beragam yang dapat disesuaikan dengan perkembangan anak. Beberapa tema yang sesuai dengan anak TK/RA, adalah tema moral dan kemanusiaan, binatang, dan tradisional. Tema moral dan kemanusiaan yang dapat disampaikan adalah mengenai aktivitas menolong yang lemah, menengok teman, berkata jujur, menghindari kesombongan, berterima kasih, membina persahabatan. Tema binatang misalnya cerita tentang kera dan kura-kura, kancil, harimau, dan lain-lain yang dapat disesuaikan pula dengan binatang yang terdapat di lingkungan sekitar. Adapun tema tradisional dapat berupa cerita-cerita tentang pertentangan baik dan buruk, serta kebenaran dan kejahatan.

Aktivitas mendongeng dapat dibagi dua yaitu dengan menggunakan alat peraga dan tanpa alat peraga. Alat peraga yang digunakan dapat berupa alat peraga langsung (binatang atau benda yang sebenarnya) dan

alat peraga tidak langsung (benda-benda tiruan, gambar-gambar, guntingan-guntingan gambar yang ditempel pada flanel, boneka, dan lain-lain). Dalam pelatihan ini, peserta dilatih untuk dapat mendongeng dengan menggunakan alat peraga. Setelah pemberian materi, dilakukan pengisian kuesioner oleh orang tua wali dan guru yang telah mengikuti pelatihan.

## **METODE**

Kegiatan pelatihan mendongeng ini dilakukan sebagai kegiatan perdana yang diikuti oleh kegiatan pelatihan bulanan di komunitas mendongeng “Lebah Madu”. Kegiatan pelatihan perdana diselenggarakan pada tanggal 2-3 November 2018 yang diisi oleh tim dan pakar mendongeng dari UPI. Peserta pelatihan adalah 50 orang tua wali dan guru TK/RA. Teknik pelatihan berupa pemodelan dan teknik praktik langsung mendongeng dengan berbagai media, yang membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil. Peserta di dalam kelompok kecil merancang dongeng kemudian mempresentasikan dongeng di depan kelompok lain. Kegiatan tindak lanjut pelatihan adalah kegiatan *parenting* mendongeng melalui komunitas mendongeng “Lebah Madu” yang dilaksanakan sebulan sekali. Pertemuan tindak lanjut ini baru dilaksanakan satu kali pada tanggal 3 Desember 2018. Untuk menguatkan kebutuhan peserta akan kegiatan pelatihan mendongeng, data dilengkapi dengan respons peserta melalui kuesioner setelah kegiatan. Terkumpul 65 responden yang terdiri atas 50 orang peserta dan 15 orang panitia dan undangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

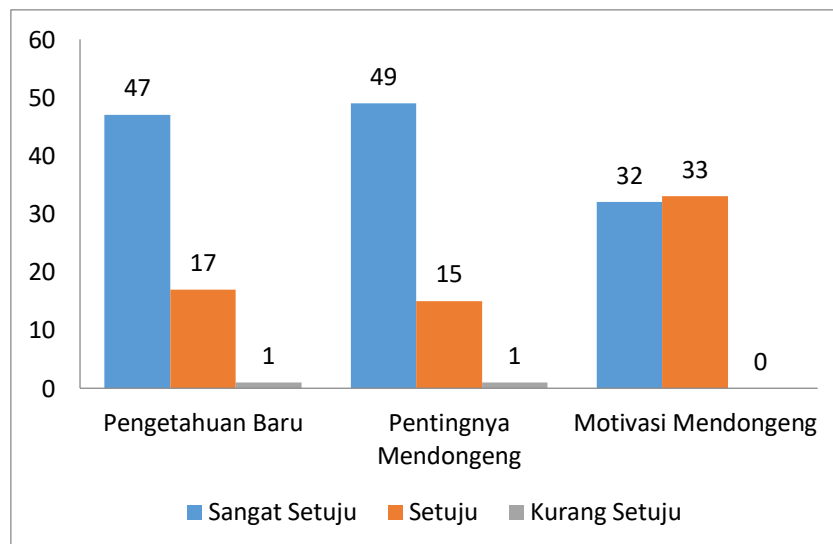
Kegiatan pelatihan perdana dilaksanakan dua kali. Hari pertama merupakan pemberian materi dan hari kedua adalah praktik mendongeng. Teknik penyampaian materi dibantu dengan media tayangan *power point* dan diikuti oleh kegiatan diskusi. Konten materi berupa urgensi

mendongeng, manfaat mendongeng, serta berbagai tips dan teknik mendongeng yang dapat dipraktikkan guru dan orang tua secara praktis. Inti materi hari pertama adalah motivasi kepada peserta sebagai bentuk penyadaran bahwa mendidik anak dapat dilakukan dengan cara yang mudah, yaitu dengan mendongeng.

Hari kedua adalah hari praktik mendongeng. Peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok mendongeng. Peserta diberi waktu selama 60 menit untuk merancang dongeng yang akan disampaikan di depan peserta lain secara klasikal dengan beragam teknik. Panitia menyediakan beragam media mendongeng, mulai dari buku hingga boneka peraga. Peserta dapat

memanfaatkan alat peraga dengan bebas. Selain itu, peserta dapat menentukan tema dan ide mendongeng sendiri dengan mencari sumber dongeng melalui gawai mereka. Proses diskusi mempersiapkan kegiatan mendongeng ini berlangsung tegang dan menyenangkan. Peserta apresiatif dan terlihat sangat antusias saat mempersiapkan diri mendongeng. Hal ini dipacu oleh motivasi ingin menunjukkan kapasitas diri di depan peserta lain.

Motivasi peserta dalam kegiatan pelatihan mendongeng ini didukung oleh respons positif peserta melalui kuesioner. Gambar 1. menunjukkan data kebermafaatan acara bagi peserta setelah mengikuti kegiatan.

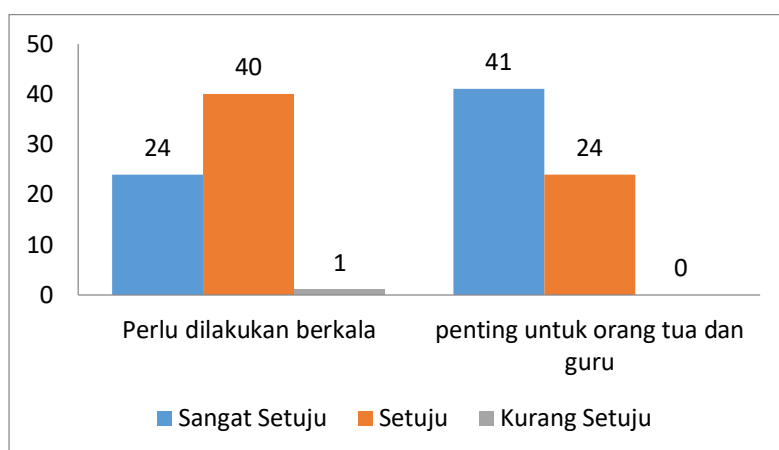


Gambar 1. Manfaat Kegiatan untuk Peserta

Data di atas menunjukkan bahwa dengan mengikuti kegiatan pelatihan mendongeng, peserta mendapatkan pengetahuan baru (97%); mendapatkan penyadaran tentang pentingnya mendongeng (97%) dan memperoleh motivasi untuk mendongeng kepada anak (100%). Data ini menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil membawa peserta pada kegiatan yang bermakna. Peserta memperoleh manfaat dari kegiatan sebagai bentuk penyadaran

bahwa kegiatan mendongeng adalah kegiatan yang penting bagi anak-anak mereka. Selain itu, data di atas juga menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan telah memotivasi peserta untuk menyukai kegiatan mendongeng baik di rumah maupun di sekolah.

Sementara itu, data pada Gambar 2. menjelaskan bahwa pelatihan ini telah memotivasi peserta untuk membutuhkan kegiatan serupa secara berkala.



Gambar 2 Urgensi Kegiatan Tindak Lanjut

Sebanyak 97% peserta setuju bahwa kegiatan pelatihan mendongeng sangat penting untuk dilaksanakan secara berkala. Sementara itu, 100% peserta menganggap bawa kegiatan tindak lanjut yang berkala ini sangat penting bagi orang tua dan guru. Kesadaran peserta akan bentuk kegiatan tindak lanjut mendukung format awal rancangan kegiatan bahwa akan dilaksanakan kegiatan pelatihan yang kontinu dalam lingkup bernama Komunitas Mendongeng “Lebah Madu”. Dengan adanya respons positif ini, kegiatan di dalam komunitas mendongeng diharapkan akan berjalan maksimal. Urgensi keberadaan komunitas mendongeng ini, dibuktikan dengan 100% peserta mendaftar sebagai anggota. Kegiatan pelatihan bulanan di komunitas mendongeng “Lebah Madu” dilaksanakan mulai awal bulan Desember 2018, dan akan terus berlanjut sebagaimana harapan peserta.

Dengan demikian, uraian di atas menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan mendongeng telah berhasil menyadarkan peserta akan urgensi kegiatan mendongeng yang positif bagi anak-anak usia dini. Meskipun demikian, daya peningkatan keterampilan mendongeng belum dapat diukur karena kegiatan tindak lanjut belum dilaksanakan secara kontinu. Akan tetapi, dengan respons peserta yang positif, prospek kesuksesan tindak lanjut kegiatan ini yakni kegiatan dalam Komunitas Mendongeng “Lebah Madu” diharapkan dapat terealisasi.

## SIMPULAN

Kegiatan pelatihan mendongeng di dalam Komunitas Mendongeng Lebah Madu Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi telah membangun daya kesadaran orang tua dan guru TK untuk menghidupkan kembali pada kegiatan mendongeng baik di rumah maupun di sekolah. Respons positif peserta terhadap kegiatan merupakan bukti bahwa peserta mendapatkan manfaat atas upaya penyadaran tersebut. Dengan adanya kesadaran ini, diharapkan terbangun motivasi di dalam diri peserta untuk meningkatkan kompetensi diri, termasuk kompetensi dalam membaca dan membangun intelektualitas yang bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, M. (1990). *Strategi Belajar-Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA 3.
- Barkhuizen, G. (2018). Storytelling. *The Tesol Encyclopedia Of English Language Teaching, First Edition* (Edited By John I. Liontas). USA : John Wiley & Sons, Inc.
- Bunanta, M. (2004). *Buku, Mendongeng, dan Minat Membaca*. Jakarta : Pustaka Tangga.
- Fananie, Z. (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The Effects of Storytelling and Story Reading on the

- Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children. *Early Childhood Education Journal*, 32 (3) : 157–163.
- Jacqueline, B.(2018). Multicultural literature promoting good character and enhancing moral citizenship for kindergarteners. Thesis at California State University Northridge. <http://hdl.handle.net/10211.3/199437>.
- Lisenbee, P.S., Ford, C.M. (2018). Engaging Students in Traditional and Digital Storytelling to Make Connections Between Pedagogy and Children's Experiences. *Early Childhood Education Journal*, 46 (1), 129–139.
- Rahmanto, B. (2002). *Metode Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Retnowati, G. Salim, R.M.A., Saleh, A.Y. (2018). Effectiveness Of Picture Story Books Reading To Increase Kindness In Children Aged 5-6 Years. *Lingua Cultura*, 12(1) : 89-95.
- Rusyana, Y. (1982). *Metode Pembelajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Stewig, J. W. (1980). *Children and literature*. GNP Crescendo.
- Tarigan, H. G. (1992). *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.